

Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini RA Al-Amin Kota Bima

Rahmatiah*, Agus Salam, Wahyu Mulyadi
Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: rahmatiah2801@gmail.com
Dikirim: 14-05-2025; Direvisi: 05-06-2025; Diterima: 07-06-2025

Abstrak: Toleransi merupakan nilai mendasar dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin melalui sikap menghormati, menerima, dan terbuka terhadap keberagaman, baik dalam hal pandangan, keyakinan, agama, suku ras, maupun status sosial. Menanamkan nilai toleransi sejak dini merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter anak agar mampu hidup rukun dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan nilai toleransi pada anak usia dini di RA Al-Amin Kota Bima, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan keiatan salat berjamaah, pemanfaatan media bergambar dalam proses pembelajaran, serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas harian anak. Faktor-faktor yang mendukung antara lain keterlibatan orang tua secara aktif, pendekatan komunikatif dari guru, serta tersedianya fasilitas belajar yang menunjang. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman anak terhadap keberagaman, pengaruh negatif media, serta kurangnya sinergi antara tenaga pendidik dan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara tenaga pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak yang toleran sejak dini, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keberagaman.

Kata Kunci: toleransi beragama; anak usia dini; pendidikan karakter; faktor pendukung dan penghambat

Abstract: Tolerance is a fundamental value in social life that is reflected through an attitude of respect, acceptance, and openness to diversity, both in terms of views, beliefs, religion, ethnicity, race, and social status. Instilling the value of religious tolerance from an early age is a strategic effort in shaping children's character to be able to live in harmony in diversity. This study aims to describe the application of religious tolerance values in early childhood at RA Al-Amin Bima City, and to identify the factors that support and hinder the process. The approach used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that the cultivation of tolerance values is carried out through habituation of congregational prayer activities, utilization of pictorial media in the learning process, and integration of religious values into children's daily activities. Supporting factors include active parental involvement, communicative approaches from teachers, and the availability of supporting learning facilities. Meanwhile, the obstacles faced include children's limited understanding of diversity, the negative influence of the media, and the lack of involvement of some parents. This study emphasizes the importance of synergy between educators and parents in shaping the character of tolerant children from an early age, and contributes to the development of character education based on the value of diversity.

Keywords: religious tolerance; early childhood; character education; supporting and inhibiting factors

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan prinsip yang menjunjung tinggi berbagai ajaran agama yang dicerminkan dalam sikap menghargai, menerima, dan terbuka terhadap keberagaman baik dari segi pandangan, keyakinan, agama, suku, ras, gender, maupun status. Toleransi bukan hanya sekedar menghormati perbedaan, namun juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia (Rusmiati, 2023). Toleransi menjadi pola pikir saling menghormati yang meluas antara agama menekankan kebebasan beragama dan beribadah (Syafi, et al., 2022).

Penanaman nilai toleransi sejak dini merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter anak agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Studi yang dilakukan oleh Tantra et al., (2024) di TK YWKA Kota Serang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dinternalisasi melalui rutinitas positif, seperti pengenalan terhadap keragaman budaya dan agama di Indonesia, serta pembiasaan sikap saling menghormati antar umat beragama. Metode yang digunakan di antaranya yaitu pembelajaran kelas, program sekolah, dan keteladanan guru. Strategi termasuk menghormati praktik ibadah orang lain, merayakan hari raya keagamaan, dan memperlakukan semua orang secara setara tanpa memandang perbedaan (Faiz & Kamaludin, 2024; Harefa & Bawamenewi, 2021).

Penanaman nilai toleransi beragama sejak dini sangat penting. Orang tua, guru, dan lingkungan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak. Pada periode ini anak belum banyak terkena dampak negatif dari luar atau lingkungan, sehingga orang tua dan pendidikan akan lebih mudah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam pembentukan nilai bagi anak (Ambariah et al., 2023). Penerapan sikap toleransi dan perilaku umumnya dimulai dari keluarga dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Rusmiati, 2023). Menerapkan kebiasaan sejak dini, anak dapat secara alami menerapkan nilai-nilai toleransi dan menghadapi perbedaan dengan lebih terbuka (Anggita & Suryadilaga, 2021).

Pendidikan merupakan metode yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai persatuan, saling menghargai, toleransi, kerja sama, tolong-menolong dan harmoni antar umat beragama (Ambariah et al., 2023). Selain itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi pusat dari setiap upaya reformasi pendidikan yang bertujuan membawa perubahan yang signifikan (Ananda, 2018). Pada anak usia dini, mengenalkan keberagaman, memberikan bimbingan, dan memberikan contoh adalah kuncinya (Amalia & Sukmawati, 2024). Oleh karena itu penting untuk memberikan contoh perilaku positif serta mendidik anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari juga sangat diperlukan (Nofianti, 2021).

Setiap tahun anak memiliki tingkatan perkembangan yang berbeda sehingga penting untuk pendidik dan orang tua agar dapat memahami tahapan perkembangan anak. Pada usia 2-4 tahun anak mulai meniru gerakan berdoa atau sembahyang sesuai dengan agama mereka. Sementara pada usia 4-6 tahun anak dapat mengetahui agama yang dianut, melaksanakan ibadah, berperilaku jujur, menjadi penolong sopan, dan



hormat, mengenal hari-hari besar agama, serta menghormati (toleransi) agama orang lain (Hayati et al., 2019).

RA AL-AMIN merupakan salah satu Raudhatul Athfal swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah ini memiliki visi yang jelas mewujudkan anak didik yang berbudi pekerti luhur, cerdas, berprestasi, dan mandiri sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik, serta membangun kecerdasan mereka agar mampu bersaing di tingkat pendidikan lanjutan. Selain itu, RA. AL-AMIN juga berkomitmen untuk menciptakan generasi yang religius, berkarakter, cerdas, jujur, sopan serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

RA AL-AMIN di dipimpin oleh Dra. Hj. ST. Ummul Khairat sebagai kepala Raudhatul Athfal. Sekolah ini memiliki 6 rombongan belajar dan total siswa sebanyak 194. Selain itu, tenaga pengajar di RA. AL-AMIN terdiri dari 14 orang, ditambah kepala sekolah, sehingga jumlah totalnya menjadi 15 orang. Secara keseluruhan, terdapat 1 orang yang berstatus PNS dan 14 orang non PNS. Terletak di Jalan Gajah Mada, Lingkungan Nusantara, Kelurahan Monggonao, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Proses pembelajaran RA. AL-AMIN menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah ini juga merupakan Raudhatul Athfal inklusi dan Ramah Anak, serta aktif dalam menerapkan Gerakan Peduli Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah. Gambar 1 merupakan sajian data rekapitulasi data RA. AL-AMIN.

Rekapitulasi Lembaga		Rekapitulasi Siswa		Rekapitulasi Pendidik Tenaga Kependidikan	
NSM	101252720007	Jumlah Siswa	188	Jumlah Personil	13
NPSN	69750455	Jumlah Rombel	6	Jumlah Guru	13
Madrasah	RA AL-AMIN	Siswa Berkebutuhan Khusus	0	Tenaga Kependidikan	0
Status	Swasta	Jurusan IPA	0	Laki-laki	0
Akreditasi	C	Jurusan IPS	0	Perempuan	13
Alamat	JL. GAJAH MADA LINGK. NUSANTARA	Jurusan Bahasa	0	PNS	3
Kabupaten/Kota	KOTA BIMA	Jurusan Agama	0	NON PNS	10
Provinsi	NUSA TENGGARA BARAT				

Gambar I. Rekapitulasi Lembaga, Siswa, Pendidik Tenaga keendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif proses internalisasi nilai toleransi beragama pada anak usia dini di RA Al-Amin Kota Bima, dengan fokus pada implementasi strategis, pendekatan, dan bentuk pembelajaran yang di gunakan guru dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai factor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, termasuk keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, serta peran guru dalam kegiatan pembiasaan yang mengandung nilai toleransi, seperti salatberjamaah, dan pengenalan terhadap keberagaman agama. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai praktik pendidikan karakter berbasis toleransi dalam

konteks Raudhatul Alfa sebagai fase krusial dalam perkembangan sosial anak, serta menjadi kontribusi ilmiah dalam merumuskan strategi pendidikan yang menekankan pentingnya penguatan nilai keberagaman pada tahap usi dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, metode ini digunakan untuk dapat memberikan mendeskripsikan penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di RA Al-Amin Kota Bima. Hal ini untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendetail mengenai penanaman nilai toleransi anak usia dini, sekaligus memvalidasi fenomena yang tengah diteliti. Data yang akan digunakan berupa hasil wawancara atau pengamatan langsung, data deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan, serta perilaku dari anak yang menjadi objek observasi (Mustaqim, 2016; Nugrahani, 2023).

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode observasi, interaksi wawancara, serta Dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di RA AL-Amin Kota Bima. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi beragama. Peneliti mencatat dinamika interaksi siswa, pendekatan guru dalam menyampaikan materi tentang keberagaman, serta respon siswa terhadap perbedaan agama yang muncul dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan kerja kelompok.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan utama, yaitu kelapa sekolah, guru agama, dan satu orang tua siswa yang aktif dalam mendampingi proses pembelajaran anak. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait strategi pengajaran nilai toleransi beragama, keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai keberagaman, serta tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Sebagai pelengkap dari teknik wawancara, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat validasi data yang telah dikumpulkan. Peneliti mendokumentasikan berbagai aktivitas siswa, seperti pelakasan salat berjamaah, kegiatan diskusi dalam kelompok, serta penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. Selain dokumentasi visual, peneliti juga mengumpulkan sejumlah dokumen administrative sekolah, antara lain agenda kegiatan harian, daftar kehadiran siswa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Informasi yang diperoleh dari dokumen ini berfungsi untuk mendukung serta memverifikasi hasil temuan observasi dan wawancara, sekaligus menyajikan bukti konkret mengenai praktik penanaman nilai-nilai toleransi dalam lingkungan kelas. Seluruh data yang terkumpulkan dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman utuh terkait proses internalisasi nilai toleransi beragama pada anak usia dini di RA Al-Amin.

Observasi metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Adi, 2021). Metode ini dilakukan secara berkelanjutan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang relevan. Data yang diperoleh dari observasi ini dapat akan dimanfaatkan untuk memberikan gambaran (Hasanah, 2017). Wawancara salah satu metode dalam mengumpulkan data primer yang digunakan oleh peneliti untuk menggali lebih dalam sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman responden mengenai isu-isu sosial (Anggita & Suryadilaga, 2021). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti pengumpulan dokumen, agenda kegiatan, daftar kehadiran, program kegiatan dan lain-lain. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup pengambilan gambar dan



video dari peristiwa yang relevan dengan topik atau studi penelitian, yang dapat berfungsi sebagai pendukung data hasil wawancara (Rosyada, 2020). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan foto-foto kegiatan anak, di mana foto tersebut berperan untuk merekam dan menggambarkan partisipasi anak selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penerapan Nilai Toleransi Beragama Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penerapan nilai toleransi beragama pada anak usia dini berlangsung, serta menganalisis peran guru dan orang tua dalam menanamkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan. Anak yang telah diperkenalkan pada konsep perbedaan sejak dini menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, mudah berinteraksi dengan teman sebaya, dan lebih terbuka terhadap lingkungan baru. Sebaliknya, anak yang tidak dibiasakan dengan nilai toleransi cenderung lebih tertutup, sensitif, dan kurang aktif dalam kegiatan sosial.

Setelah melakukan wawancara, responden cukup memahami makna penanaman nilai toleransi beragama. Proses ini bertujuan untuk membentuk perilaku saling menghargai dan menghormati. Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara satu siswa dengan siswa lainnya yang memiliki interpretasi berbeda tentang nilai toleransi beragama. Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru RA Al-Amin, Sebagai Berikut:

“Menurut pendapat saya, toleransi adalah sikap atau tindakan yang perlu dimiliki oleh setiap orang Indonesia. Hal ini penting mengingat kita hidup di negara yang kaya akan perbedaan. Oleh karena itu, orang tua dan guru telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak, agar mereka dapat menghargai perbedaan sejak dini sebagai bekal di masa depan” (Hasil Wawancara dengan Ibu Nani Guru Kelas, RA Al-Amin. Kota Bima, 01 April 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat ibu Ratih, sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, pemahaman tentang toleransi sangat penting sebagai langkah awal dalam pembentukan karakter anak. Ini adalah bekal yang berharga bagi mereka untuk menghadapi dunia di masa depan” (Hasil Wawancara dengan Ibu Rati Guru Kelas, RA Al-Amin. Kota Bima, 02 April 2025).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa RA Al-Amin telah menerapkan nilai-nilai toleransi sejak awal berdirinya, dan praktik tersebut masih terus dilaksanakan hingga kini. Penerapan nilai toleransi sebenarnya tidak sulit, mengingat sebagian besar anak sudah memahami pentingnya sikap toleransi. Proses penanaman nilai-nilai ini dilakukan oleh para guru dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kehidupan yang penuh dengan perbedaan. Tidak hanya perbedaan agama, guru RA Al-Amin juga mengajarkan tentang perbedaan ras, bahasa, serta kepercayaan atau pandangan hidup. Tujuan dari penanaman nilai toleransi ini cukup sederhana, guru RA ingin agar anak-anak memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan mereka di masa depan. Salah satu implementasi nyata dari penanaman nilai toleransi



yang teridentifikasi di RA Al-Amin adalah melalui pelaksanaan salat berjamaah secara rutin setiap hari jumat. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada aspek ibadah, melainkan juga dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan, keberagaman, serta sikap saling menghormati dalam menjalankan ajaran agama. Melalui aktivitas ini, anak-anak secara bertahap dibiasakan untuk memahami makna toleransi, khususnya dalam konteks keberagaman praktik keagamaan. Mereka dilatih untuk menghargai tata cara ibadah dan menunjukkan sikap tenang serta saling menghormati saat menjalani kegiatan spiritual secara kolektif. Hal itu disampaikan oleh ibu Inggit:

“Setiap hari Jumat, kami biasanya mengadakan praktik salat berjamaah. Dalam kegiatan ini, kami menjelaskan, memperagakan, dan membacakan bacaan salat dengan penuh penghayatan. Selain itu, kami juga mengenalkan agama-agama lain kepada anak-anak untuk menumbuhkan rasa menghargai terhadap kepercayaan orang lain. Tak lupa, kami menceritakan sekilas tentang hari-hari besar keagamaan agar anak-anak dapat memahami arti penting dari perbedaan yang ada di sekitar mereka” (Hasil Wawancara dengan Ibu Inggit Guru Kelas, RA Al-Amin. Kota Bima, 05 April 2025).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dimulai dari pemahaman guru tentang arti toleransi itu sendiri. Setelah guru memiliki wawasan yang memadai mengenai toleransi, mereka kemudian menerapkan berbagai metode untuk menanamkan sikap toleran dan memberikan motivasi kepada anak-anak agar memahami makna dari perbedaan. Selain itu, dari wawancara tersebut, penulis juga menemukan bahwa guru tidak hanya menyampaikan perbedaan keyakinan kepada anak, tetapi mereka menggunakan pendekatan yang lebih ringan. Dengan memberikan contoh-contoh perbedaan di antara teman-teman sebaya, guru membantu anak-anak memahami bahwa perbedaan tersebut perlu dihargai.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Penanaman Nilai Toleransi

Penelitian ini juga mengarahkan perhatiannya untuk menguraikan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di RA Al-Amin. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai toleransi, dukungan orang tua memiliki peran penting dalam penerapan nilai toleransi beragama, karena mereka merupakan teladan utama bagi anak-anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan memudahkan mereka untuk mengajarkan nilai tersebut kepada anak-anak. Dukungan orang tua juga memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Suasana tersebut membuat anak akan merasa nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang agama.

Di sisi lain, sarana prasarana pendidikan seperti ruang ibadah, perpustakaan, dan area terbuka, memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Melalui fasilitas ini, siswa-siswa dari berbagai latar belakang dapat saling berinteraksi, belajar bersama, dan menghargai perbedaan yang ada. Fasilitas yang mendukung toleransi beragama dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Hal ini dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman.



Faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup minimnya pemahaman anak terhadap keberagaman, kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan karakter, serta terbatasnya media dan alat bantu pembelajaran. Meskipun demikian, hambatan tersebut masih dapat diminimalisasi melalui optimalisasi peran. Pemberian perhatian khusus kepada siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru perlu memberikan arahan yang dapat membantu anak tersebut untuk secara bertahap memahami perintah. Di sisi lain, faktor pendukung dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor internal dari guru menjadi salah satu kunci, di mana mereka perlu menyampaikan materi dengan baik dan memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk bersosialisasi. Selain itu, dukungan dari orang tua siswa merupakan faktor utama dalam proses penanaman toleransi beragama. Sementara faktor eksternal juga turut berperan, seperti adanya fasilitas yang nyaman, ketersediaan banyak buku cerita sebagai bahan bacaan, serta media dan alat pembelajaran yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menyampaikan pemahaman dan motivasi untuk siswa mengenai toleransi, menggunakan metode pembelajaran dalam kelas. Hasil wawancara dengan guru RA Al-Amin, peneliti menemukan bahwa penggunaan gambar sebagai media pembelajaran terbukti lebih efektif dalam mengenalkan nilai toleransi kepada anak-anak. Nilai-nilai toleransi beragama berdasarkan pembelajaran agama. Menghormati perbedaan dan memiliki akhlak yang baik. Beberapa faktor ini memainkan peran penting dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi dukungan dari orang tua, fasilitas yang memadai. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat penanaman nilai toleransi diantaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai keberagaman budaya dan agama, pengaruh media yang negatif, serta kekurangan pendidikan tentang toleransi beragama. Sikap agresif dan penafsiran yang keliru tentang konsep kemutlakan Tuhan, ditambah dengan minimnya dukungan dari orang tua, turut menjadi penghalang dalam upaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amalia, I., & Sukmawati, A. (2024). PENANAMAN NILAI TOLERANSI DI SDN 43 MATARAM. *Global Education Trends*, 2(1).
- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., & Supendi, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.
- Dr. Rusydi Ananda, M. P. (2018). *Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan)* (M. P. Amiruddin, Ed.). Lembaga



Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Blok D. 14 Medan.

- Faiz, M. A., & Kamaludin, M. (2024). Penanaman Nilai Nilai Toleransi Beragama pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kab Bima NTB. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7).
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 419–425.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hayati, Miratul and Purnama, S. (2019). *No Title*. Rajawali Pers, Depok.
- A.Syafi, Mishbahush Shudur, Moch Hasiburochman, A. S. AS. . (2022). Budaya Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(1), 55–78. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4846>
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.
- Nugrahani, F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Dede Rosyada, M. A. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media, 2020.
- Rita Nofianti, M. Pd. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (M. P. Ria Astuti, Ed.).
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Adzqya Cendana Tantra, Fanesya, Yulianti Fitriani, and Pepi Nuroniah. 2024. “Upaya Penanaman Nilai Toleransi Beragama Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):816–29. doi: 10.37985/murhum.v5i1.673..

